

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Peristiwa 15 Mei 1998 yang terjadi di Cikarang merupakan peristiwa kerusuhan yang tidak dapat terlepas dari peristiwa yang lebih besar, yakni Peristiwa Selasa Kelabu, 12 Mei 1998 atau dikenal juga dengan Tragedi Semanggi I. Sebagai sebuah peristiwa yang terpengaruh oleh peristiwa yang lebih besar (dalam lingkup nasional), peristiwa besar tersebut menjadi penyebab tidak langsung peristiwa sesudahnya. Peristiwa 15 Mei 1998 yang merupakan peristiwa dengan lingkup lokal dan lebih kecil secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh peristiwa yang lebih besar, dalam hal ini Peristiwa Selasa Kelabu 12 Mei 1998. Lingkup lokal di sini adalah wilayah Kecamatan Cikarang - Kabupaten Bekasi yang terpengaruh akibat kerusuhan-kerusuhan di Jakarta akibat Peristiwa Selasa Kelabu yang menjalar ke wilayah lainnya di Indonesia.

Peristiwa 15 Mei 1998 yang terjadi di Kecamatan Cikarang – Kabupaten Bekasi, tepatnya Pasar Baru Cikarang merupakan rentetan letupan keresahan-keresahan masyarakat yang digerakkan oleh sekelompok orang tertentu. Peristiwa ini ditandai dengan pengrusakan, penjarahan, dan pembakaran kios-kios di Pasar Baru Cikarang. Tindakan-tindakan yang dilakukan ini menciptakan keresahan bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Cikarang.

Keresahan-keresahan yang pada awalnya bermula dari kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Jakarta berlanjut ke daerah sekitarnya dengan lingkup dan pengaruh yang lebih kecil. Salah satu wilayah yang terkena dampaknya adalah yang tergabung dalam wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi atau yang dikenal dengan Jabotabek. Wilayah Jabotabek (minus Jakarta) menjadi kota satelit untuk kota Jakarta, sehingga apa yang terjadi di Jakarta berpengaruh pula bagi wilayah Jabotabek.

Wilayah Jabotabek yang terkena dampak kerusuhan adalah Tangerang, Bekasi dan Cikarang. Ketiga wilayah ini adalah wilayah industri dan menjadi wilayah satelit bagi Jakarta. Wilayah-wilayah satelit menjadi sasaran bagi para penggerak kerusuhan untuk melaksanakan aksi kerusuhan terhadap objek-objek yang dianggap penting dan salah satu sasarannya adalah Pusat Perdagangan.

Pasar menjadi sasaran dari kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di wilayah-wilayah Kota Satelit Jakarta. Para penggerak yang menyulut terjadinya kerusuhan berasal dari wilayah lain di luar wilayah tempat kerusuhan. Yang menjadi motif lain terjadinya kerusuhan adalah sentimen anti-pribumi yakni terhadap etnis Cina.

Etnis Cina yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar memegang andil besar dalam perdagangan. Perdagangan mereka telah ada sejak zaman di mana Etnis Cina telah melakukan perdagangan di wilayah Indonesia.

Di masa kolonial, orang Cina dijadikan sebagai pemungut pajak dan berperan penting dalam perdagangan di masa Kolonial. Pedagang Cina dan sedikit pedagang Arab merupakan pemain besar dalam perdagangan di Hindia Belanda, hal ini diperkuat dengan adanya pejabat Eropa yang memiliki

pengaruh di Pemerintahan semakin mempermudah akses bagi mereka di bidang perdagangan.

Di masa pemerintahan Soekarno, terutama di awal kemerdekaan, diperkenalkan sistem ekonomi baru yaitu koperasi, perekonomian rakyat, dan perusahaan-perusahaan Negara, kelas pengusaha Cina benar-benar tersingkir. Pada masa awal kemerdekaan, pengusaha Cina mendapat saingan yakni pedagang dari Sumatera terutama dari Suku Minangkabau yang diuntungkan dengan sistem ekonomi baru.

Di masa pemerintahan Presiden Soeharto, persaingan bisnis terjadi dengan didominasi oleh penguasaan ekonomi oleh pengusaha Cina. Penguasaan perekonomian ini yang menyebabkan persaingan tidak sehat terutama dengan pengusaha pribumi. Dengan mengambil latar krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 di Indonesia, banyak tindakan yang dilakukan pada masa itu untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya.

Mereka berusaha di bidang perdagangan karena hanya sektor perdagangan saja yang menjadi akses dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut diperparah dengan munculnya Kebijakan-kebijakan pemerintah di masa Pemerintahan Presiden Soeharto terkait Asimilasi dan Integrasi yang memojokkan Etnis Cina. Kebijakan-kebijakan Pemerintah di masa Presiden Soeharto terkait dengan Asimilasi dan Integrasi terhadap Etnis Cina menciptakan hubungan yang tidak harmonis antara Etnis Cina dan Etnis lainnya, terutama pribumi.

Sentimen anti-pribumi terhadap etnis Cina yang terjadi dengan adanya kerusuhan lebih dikarenakan oleh adanya provokasi dan ketidaksenangan

segelintir orang tertentu. Kedua hal ini yang menjadi penyebab utama kerusuhan yang terjadi di Pasar Baru Cikarang pada 15 Mei 1998. Kerusuhan anti-Cina pada Peristiwa 15 Mei 1998 bukanlah pertama kali terjadi di Indonesia. Di masa Hindia-Belanda maupun Kemerdekaan terjadi sentimen anti-Tionghoa yang menyebabkan kerusuhan. Di tahun 1740 terjadi peristiwa huru-hara yang menelan banyak korban warga Tionghoa di Batavia dan mengusir mereka keluar Batavia. Kemudian di masa Presiden Soekarno, pada 10 Mei 1963 terjadi kerusuhan di Bandung yang juga menyulut peristiwa serupa di Garut pada 17 Mei 1963.

Sebenarnya, provokasi dan ketidaksenangan segelintir orang tertentu tersebut lebih diarahkan kepada kecemburuan terhadap pencapaian yang dimiliki oleh Etnis Cina di Cikarang. Dan itupun bukan berasal dari Etnis Pribumi maupun etnis lainnya yang ada di Cikarang. Hal tersebut dapat dilihat dari penggerak peristiwa tersebut yang bukanlah merupakan warga Cikarang dan mereka melakukan Mobilisasi massa untuk menggerakkan kerusuhan dari daerah lain menggunakan Kereta Api.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, hubungan antara pribumi dan etnis lainnya dengan etnis Cina terbilang baik, terutama dalam komunikasi dan interaksi sosial. Hal yang terlihat mencolok adalah persaingan perdagangan, dan itupun berbentuk persaingan dagang saja dan tidak berbau SARA.

Selain itu, adanya fakta-fakta yang menafikan bahwa Kebijakan-kebijakan di masa Presiden Soeharto yang mengikat Etnis Cina tidak berlaku secara umum. Di tingkat lokal, ternyata beberapa aturan tidak berlaku. Di Kecamatan Cikarang, etnis Cina di masa Presiden Soeharto mendapat Kartu Tanda Penduduk (KTP)

bukan mendapat kartu Warga Negara Asing Keturunan Cina. Kemudian mereka menamai nama anak mereka dengan nama Indonesia bukan karena kebijakan Asimilasi dan integrasi, melainkan agar memudahkan untuk tidak memiliki nama ganda.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Peristiwa 15 Mei 1998 yang terjadi di Pasar Baru Cikarang ini terjadi karena provokasi, dan kecemburuan sosial. Peristiwa ini pun terkait dengan peristiwa Selasa Kelabu, 12 Mei 1998. Hal ini yang menyebabkan massa merusak, menjarah, hingga membakar kios-kios di Pasar Baru Cikarang. Tindakan ini yang merusak tatanan kehidupan ekonomi Masyarakat Cikarang selama beberapa saat pasca-Peristiwa 15 Mei 1998. Tidak hanya di bidang ekonomi saja, adanya perasaan saling curiga, ketakutan, hingga keresahan muncul akibat kerusuhan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusuhan yang sama agar tidak terulang kembali. Ada beberapa sarang yang dapat peneliti tawarkan, antara lain:

- Bagi Etnis Cina, mencoba untuk membina hubungan yang lebih terbuka terhadap masyarakat pribumi maupun sekitar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti: Arisan, rapat RT, rapat RW hingga rapat Desa;
- Bagi Pribumi, berusaha untuk menghilangkan rasa iri terhadap Etnis Cina dan berupaya untuk berinteraksi dan bekerja sama di segala bidang

kehidupan, misalnya: membuat usaha bersama atau Etnis Cina menjadi Bapak Angkat bagi perusahaan yang didirikan oleh Etnis Pribumi;

- Bagi Pemerintah Daerah, adanya peraturan yang jelas untuk memberikan hak beragama maupun hak-hak lainnya yang sama dengan lainnya terhadap Etnis Cina. Juga memberikan jaminan dalam melakukan kegiatan mereka. Pemerintah Daerah juga diharapkan menjadi pihak ketiga yang menghubungkan Etnis Cina dengan Pribumi maupun etnis lainnya, misalnya dengan kegiatan Pembauran Etnis, Karnaval, Perayaan Hari-hari Besar Nasional dan lain sebagainya.

